

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan kerangka berfikir atau pandangan dasar yang digunakan peneliti dalam memahami suatu fenomena yang akan diteliti atau menentukan cara seorang melihat dunia yang dianggap penting untuk diteliti. Paradigma dianggap penting untuk menentukan jawaban bagaimana seseorang menafsirkan suatu fenomena yang akan diteliti. (Puspitasari & Rusmiati, 2021).

Menurut (Creswell & Poth, 2018) paradigma konstruktivisme memandang bahwa realitas sosial dibentuk oleh pengalaman subjek, bukan sesuatu yang bersifat tunggal dan objektif. Creswell menjelaskan bahwa dalam paradigma konstruktivisme peneliti berusaha memahami makna yang diberikan individu terhadap suatu fenomena yang diteliti sehingga makna itu dipandang sebagai hasil dari proses interaksi sosial, pengalaman personal peneliti, dan konteks budaya pada individu.

Penelitian ini menggunakan Paradigma Konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang realitas sosial sebagai suatu yang telah dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan makna yang diciptakan oleh individu itu sendiri, bukan merupakan realitas Tunggal yang sudah ada secara objektif. Yang pada artinya, setiap dari individu atau kelompok dapat memiliki pemahaman yang berbeda dan setiap suatu fenomena sosial dikarenakan pengalaman individu yang berbeda. Dengan itu, realitas sosial tidak bersifat tetap, melainkan dibangun secara sosial melalui interaksi dan interpretasi pada konteks tertentu.

Pemilihan Paradigma didasarkan pada tujuan penelitian ini untuk memahami dan menafsirkan makna yang dibangun oleh Masyarakat Tionghoa Tangerang Selatan dalam menjalankan tradisi *Cheng Beng*. Melalui pendekatan konstruktivis, peneliti bisa melihat bagaimana nilai, simbol, dan juga praktik budaya *Cheng Beng* yang dipahami secara subjektif oleh para pelaku tradisi. Dengan ini, paradigma yang dipakai penulis dianggap paling tepat karena

memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan juga cara masyarakat Tionghoa Tangerang Selatan mempertahankan tradisi *Cheng Beng*.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif menjadi pilihan untuk penelitian ini karena bertujuan untuk menjadi informasi terkait dengan budaya *Cheng Beng* dan makna apa yang berusaha disampaikan oleh etnis Tionghoa dalam tradisi *Cheng Beng*.

Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif suatu pendekatan untuk memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini fokus untuk memahami pengalaman, nilai, dan pandangan partisipan melalui interpretatif. Peneliti mau mengupayakan untuk memahami bagaimana masyarakat keturunan Tionghoa di Tangerang Selatan memaknai simbol- simbol yang terdapat di dalam tradisi *Cheng Beng*.

Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dinilai paling tepat karena tradisi *Cheng Beng* merupakan tradisi budaya yang mengandung nilai-nilai simbolik, spiritual, dan sosial dipahami melalui pemahaman mendalam terhadap makna yang hidup di masyarakat pelaku tradisi *Cheng Beng*. penelitian yang dibuat ini diharap dapat menghadirkan gambaran mengenai bagaimana pemaknaan dijalankan dalam konteks tradisi *Cheng Beng* dan juga makna tersebut merepresentasikan nilai penghormatan kepada leluhur, serta pelestarian identitas budaya *Cheng Beng* di kalangan keturunan Tionghoa Tangerang Selatan.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode fenomenologi digunakan untuk memahami suatu fenomena berdasarkan pengalaman langsung yang dialami oleh individu atau kelompok tertentu. Fenomenologi berfokus pada bagaimana seseorang memaknai pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan nilai, kepercayaan, dan makna yang dirasakan secara subjektif. Menurut Creswell (2014), fenomenologi merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggali dan memahami makna dari pengalaman hidup seseorang terhadap suatu peristiwa atau fenomena tertentu.

Metode fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk memahami makna tradisi Cheng Beng di kalangan Generasi Z keturunan Tionghoa. Penelitian ini melihat Cheng Beng sebagai sebuah fenomena budaya yang masih dijalankan hingga saat ini, namun dimaknai secara berbeda oleh generasi muda. Makna tersebut dapat terlihat dari pengalaman mereka saat mengikuti tradisi Cheng Beng, misalnya saat menyiapkan persembahan makanan, menyalakan dupa, membakar kertas sembahyang, serta berinteraksi dengan anggota keluarga. Dengan demikian, peneliti berupaya menggambarkan bagaimana Generasi Z keturunan Tionghoa memaknai tradisi Cheng Beng berdasarkan pengalaman pribadi mereka.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian merupakan hal yang penting guna menentukan kualitas dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara langsung dan alamiah. Menurut Creswell dan Poth (2018), pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan secara langsung antara peneliti dan narasumber agar hasil temuan lebih mendalam.

3.4.1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama di lapangan. Pada penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan ahli yang memahami tradisi Cheng Beng, dalam hal ini adalah tokoh masyarakat Tionghoa atau pihak yang memiliki pengetahuan mengenai budaya dan tradisi Tionghoa. Wawancara dengan ahli dilakukan terlebih dahulu untuk memberikan gambaran umum dan acuan awal mengenai makna tradisi Cheng Beng. Setelah memperoleh acuan dari ahli, peneliti kemudian melakukan wawancara mendalam kepada Generasi Z keturunan Tionghoa di Tangerang Selatan yang masih mengikuti tradisi Cheng Beng. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemaknaan mereka terhadap tradisi Cheng Beng berdasarkan pengalaman pribadi yang mereka alami. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi selama proses pengumpulan data untuk mendukung hasil wawancara.

3.4.1. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia sebelumnya. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui jurnal, buku, dan artikel yang membahas mengenai tradisi Cheng Beng serta budaya Tionghoa. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi berupa foto-foto yang diambil saat mengikuti atau mengamati pelaksanaan tradisi Cheng Beng.

Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memperkuat dan melengkapi data primer, serta membantu peneliti dalam memahami konteks tradisi Cheng Beng secara lebih luas. Data sekunder juga digunakan sebagai bahan pendukung dalam menganalisis perbedaan dan perubahan pemaknaan tradisi Cheng Beng, khususnya di kalangan Generasi Z keturunan Tionghoa di Tangerang Selatan.

3.5 Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2020), triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data digunakan sebagai pembanding untuk memastikan apakah data tersebut valid atau tidak. Triangulasi data dalam penelitian kualitatif agar data yang didapatkan valid dan tidak hanya dari satu sumber saja. Triangulasi data dilakukan bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan juga konsisten dan juga membantu peneliti agar lebih meningkatkan pemahaman terkait data yang telah ditemukan oleh peneliti.

Penulis melakukan triangulasi data dengan melakukan wawancara yang mendalam terhadap Elsa Novia Sena, sebagai key Informan, wawancara dilakukan untuk mengetahui tentang budaya *Cheng Beng* lebih mendalam karena Elsa Novia Sena merupakan peranakan Tionghoa Tangerang Selatan yang mendalami tentang budaya Tionghoa dan mendapatkan *award* dari PSMTI (Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia) sebagai *content creator* muda, pegiat budaya Cina Benteng. Wawancara lain dilakukan kepada peranakan Tionghoa Tangerang Selatan agar data yang diterima oleh peneliti valid dan juga kredibilitas.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019), menjelaskan teknik analisis data adalah proses sistematis untuk menyusun dari narasumber yang sudah diwawancara, dan juga dokumentasi untuk memahami dan menginformasikan temuannya secara valid dan terpercaya. Menurut Miles, Huberman & Saldana (2014), ada tiga teknik analisis data kualitatif, proses teknik ini dilakukan mendalam selama proses penelitian ini, 3 teknik analisis data kualitatif adalah:

1. Reduksi Data

Setelah penulis memperoleh hasil wawancara dari para informan, penulis terlebih dahulu melakukan proses peninjauan dan penyimpulan awal terhadap data yang dikumpulkan, pada tahap ini, penulisan menyeleksi dan memilah data yang dianggap relevan dengan fokus dengan tujuan penelitian, sehingga informasi yang digunakan benar-benar sesuai dengan topik yang di kaji. Data yang tidak berkaitan secara langsung dengan penelitian disisihkan agar pembahasan tetap terarah dan sistematis. Penyajian hasil ini dilakukan secara runtut dan jelas, dengan menekankan temuan-temuan penting yang diperoleh dari hasil wawancara, sehingga pembaca dapat memahami gambaran tradisi *Cheng Beng* berdasarkan data lapangan yang telah di analisis oleh penulis.

Setelah penulis mendapatkan hasil wawancara dari informan, penulis membuat penyimpulan dan memilih data yang relevan dengan penelitian ini sebelum penulis memberikan informasi mengenai *Cheng Beng* dalam bentuk hasil penelitiannya.

2. Penyajian Data

Peneliti akan menguraikan data hasil dari wawancara yang mendalam bersama beberapa informan secara sistematis dan terstruktur yang akan didukung dengan adanya dokumentasi hasil wawancara dan beberapa foto mengenai tradisi *Cheng Beng*, hasil dari wawancara bersama informan peneliti akan menyesuaikan dan menyeleksi pertanyaan yang sesuai dengan tujuan dari penulisan penelitian ini. Sehingga pembahasan dapat selaras dengan bab bab

penelitian. Hasil dari wawancara bersama informan disajikan melalui analisis mendalam terlebih dahulu untuk bisa mendapatkan makna, nilai, dan pesan yang terkandung dalam praktisi tradisi Cheng Beng. Lalu analisis yang sudah dilakukan oleh penulis akan dituangkan di dalam bab pembahasan dengan mengaitkannya kepada kerangka teori dari penelitian ini dan konsep yang digunakan penulis, sehingga dalam penulisan ini memberikan pemahaman yang utuh dan lengkap terhadap tujuan yang diteliti.

3. **Kesimpulan atau verifikasi data**

Penelitian ini akan Menyusun dan membahas berdasarkan data yang telah diperoleh selama proses penelitian ini berlangsung. Data yang telah dihasilkan dari wawancara dengan para informan serta dokumentasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti sebagai data pendukung. Seluruh data kemudian diolah dan juga dianalisis secara cermat untuk mengumpulkan pol, makna, serta keterkaitan antara temuan lapangan dengan focus penelitian. Hasil analisis ini selanjutnya dibahas secara lebih mendalam dengan merujuk pada rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal penelitian. Pada tahap akhir penulisan peneliti menarik Kesimpulan berdasarkan keseluruhan hasil analisis dan pembahasan tersebut, sehingga Kesimpulan yang dihasilkan dari wawancara dapat menjawab rumusan masalah secara asli dan jelas, sesuai data empiris yang diperoleh selama berlangsungnya wawancara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Subjek dan Objek Penelitian

4.1.1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang informan yang dipilih berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, lima orang tersebut merupakan warga Tangerang Selatan keturunan Tionghoa yang masih menjalankan tradisi Cheng Beng, kelima informan tersebut terdiri dari:

- **Informan 1 (Livia Jenifer)**

Seorang pekerja kantoran, berusia 23 tahun, lulusan Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara, yang setiap tahunnya menjalankan Cheng Beng. Livia memberikan informasi mengenai tradisi *Cheng Beng* yang ia jalankan setiap tahun bersama keluarganya.

- **Informan 2 (Stefhanie Angelina Hartonwo)**

Seorang konten kreator sosial media Instagram dan Tiktok, yang mengunggah konten mengenai budaya Tionghoa, Stefhanie memberi informasi tentang budaya *Cheng Beng* yang ia pelajari dari kecil, karena Stefhanie tertarik dengan budaya Tionghoa.

- **Informan 3 (Margery Kyoko)**

Seorang mahasiswa Universitas Pelita Harapan, yang setiap tahunnya menjalankan tradisi *Cheng Beng*. Margery memberikan informasi mengenai tradisi *Cheng Beng* yang dilakukan bersama keluarganya.

- **Informan 4 (Vanness Dharma)**

Seorang pekerja kantoran, berusia 24 tahun yang setiap tahunnya menjalankan tradisi *Cheng Beng* di daerah Tangerang Selatan. Vanness memberikan informasi yang cukup relevan mengenai tradisi *Cheng Beng* keluarganya.

- **Informan 5 (Elsa Novia Sena)**

Merupakan seorang content creator dan pegiat budaya Tionghoa. Statusnya sebagai representasi public tentang budaya Tionghoa, berbeda dengan informan lainnya yang hanya sebagai praktisi atau pelaku budaya Cheng Beng.

- **Informan 6 (Didi Halim & Merry)**

Merupakan seorang aktivis Budaya Cina Benteng, berbeda dengan informan lain yang hanya sebagai pelaku Cheng Beng

4.1.2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tradisi *Cheng Beng* yang dijalankan oleh masyarakat keturunan Tionghoa di Tangerang Selatan. *Cheng Beng* merupakan kegiatan ziarah leluhur yang dilakukan setiap tahun. Pada tradisi ini, keluarga biasanya pergi ke makam untuk membersihkan area makam, menyalakan dupa, membawa makanan persembahan, membakar kertas sembahyang, dan mendoakan leluhur.

Penelitian ini menaruh perhatian pada simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut serta makna yang dipahami oleh masyarakat yang melaksanakannya. Setiap tindakan dalam *Cheng Beng* memiliki arti tertentu yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Makna ini muncul melalui kebiasaan keluarga, ajaran orang tua, serta interaksi antar anggota komunitas Tionghoa.

Karena itu, fokus penelitian bukan hanya pada kegiatan upacara *Cheng Beng* itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana masyarakat mengartikan simbol-simbol tersebut dan bagaimana makna itu dikomunikasikan dalam keluarga maupun komunitas. Dengan melihat proses ini, penelitian berusaha memahami bagaimana tradisi *Cheng Beng* tetap dipertahankan dan dimaknai oleh keturunan Tionghoa di Tangerang Selatan.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1. Proses Makna Pemikiran Individu dalam Pelaksanaan Tradisi Cheng Beng

Menurut Mead, pikiran (*mind*) adalah bentuk percakapan internal, yaitu proses ketika seseorang berinteraksi dengan dirinya sendiri menggunakan simbol-simbol bermakna. Dalam proses ini, individu memilih dan menafsirkan stimulus yang ingin ia respons. Simbol termasuk bahasa digunakan sebagai alat berpikir, meskipun tidak selalu tampak secara nyata. Melalui penggunaan simbol tersebut, seseorang secara tidak langsung merujuk pada dirinya sendiri dan membentuk identitas berdasarkan bagaimana individu memahami reaksi orang lain terhadap perilakunya. Dengan demikian, pikiran berfungsi sebagai konsep diri yang berisi kesadaran individu terhadap dirinya sebagai objek (Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2019:56).

Berdasarkan dari hasil wawancara narasumber bernama Livia yang ikut serta dalam melaksanakan tradisi *Cheng Beng* bahwa makna simbolik dalam tradisi *Cheng Beng* seperti dupa, makanan persembahan, dan kertas sembahyang dipahami sebagai bentuk komunikasi dan penghormatan kepada leluhur. Pemaknaan ini sejalan dengan teori komunikasi simbolik George Herbert Mead, yang menjelaskan bahwa manusia memberi arti pada tindakan dan objek melalui proses interaksi dan pengalaman sosial.

“ Kalau menurut aku tuh dupa tuh sebagai simbol komunikasi dan penghormatan kita seperti mengirim doa ke leluhur. Dan kalau kayak makanan persembahannya itu ya melambangkan ucapan terima kasih sekaligus sebuah ingatan kita gitu bahwa makanan yang kita nikmatin hari ini tuh ya berkat jasa dari mereka juga gitu. Dan kalau kertas sembahannya itu atau biasa keluarga aku tuh nyebutnya Kim Chua, itu tuh menjadi simbol rejeki yang kita kirimin ke dunia leluhur. ” (Livia, 2025).

Dalam pembahasan di atas, Dalam konteks ini, dupa dimaknai sebagai penghubung doa, makanan persembahan dipahami sebagai wujud ingatan dan penghargaan kepada leluhur, sementara kertas sembahyang dilihat sebagai simbol dukungan bagi leluhur di alam lain.

Hal ini juga dinyatakan oleh narasumber yang bernama Stefhanie yang menyatakan dupa merupakan simbol komunikasi kepada leluhur yang sudah tidak ada dan juga tradisi ini dilakukan untuk menghormati dan mengenang leluhur.

“Kalau menurutku, itu semua ada simbolnya, ya, jadi bukan hal yang sia-sia. Kalau dupa sendiri itu kan simbolnya seperti harumnya kebajikan. Jadi, kita itu seperti mengingat apa saja kebajikan yang selama ini leluhur kita lakukan selama hidupnya, dan kita juga termasuk di dalamnya. Untuk tata caranya, misalnya yang pegang dupa saja kan ada yang dari atas kepala, di depan maa... Itu semua ada maknanya. Jadi, kita sebagai keturunannya masih mengingat beliau, masih menancapkan dupa, artinya masih mengenang beliau...” (Stefhanie, 2025)

Dalam pembahasan di atas, dupa dipahami sebagai simbol harum kebajikan serta pengingat terhadap kebaikan yang dilakukan leluhur semasa hidup. Dupa juga dimaknai sebagai simbol penghormatan dan cara untuk mengenang leluhur. Setiap gerakan dipandang sebagai bentuk kesadaran diri dari para leluhur untuk tetap menjaga hubungan spiritual dengan para leluhur, serta menegaskan bahwa mereka masih dihormati dan diingat dalam kehidupan modern saat ini. Maka hal tersebut bukan hanya ritual, tetapi bentuk komunikasi simbolik yang menghubungkan generasi sekarang dengan nilai-nilai yang diwariskan leluhur mengenai dupa.

Berdasarkan dari kutipan kedua narasumber tersebut membahas tentang hal yang serupa mengenai dupa pada tradisi *Cheng Beng* yang berkaitan dengan teori pemikiran menurut George Herbert Mead bahwasannya dapat disimpulkan dupa sebagai simbol komunikasi, penghormatan, dan pengingat kebajikan leluhur yang terus dijaga melalui tata cara ritual yang bermakna. Hal ini pun dinyatakan oleh key informan dari hasil penelitian ini yang membahas hal yang serupa.

“Tradisi ceng beng sama seperti sembahyang leluhur yang lain. Dupa sebagai media untuk berdoa dan jumlahnya 2, makanan biasanya tiap keluarga/daerah beda-beda. Yang pasti ada babi, ayam, ikan yang melambangkan 3 unsur air, udara, dan darat. Jika sembahyang leluhur tidak ada kertas sembahyang, adanya kirim uang, baju, emas, dll. semua itu untuk menggambarkan cara menghormati para leluhur.” (Elsa, 2025)

Melalui pernyataan diatas mengenai komunikasi Simbolik tradisi Cheng Beng, bahwa komunikasi simbolik yang terkandung di dalam tradisi semua

dilakukan untuk menghormati para leluhur kita, dan juga ungkapan terima kasih kepada leluhur semasa mereka hidup sudah mengurus kita.

4.2.2. Pembentukan Identitas, Peran, dan Pengalaman Emosional Individu dalam Tradisi Cheng Beng

Menurut Mead, diri (*self*) adalah kemampuan seseorang untuk melihat dirinya tidak hanya sebagai pelaku, tetapi juga sebagai sesuatu yang bisa ia nilai dan pahami dari sudut pandang orang lain. Kemampuan ini tumbuh melalui hubungan sosial dan penggunaan bahasa. Dalam prosesnya, individu merespons tindakannya sendiri- seolah ia sedang berbicara, menimbang, dan menjawab dirinya sebagaimana ia berinteraksi dengan orang lain. Karena itu, seseorang dapat menjadikan dirinya sebagai objek sekaligus subjek dalam tindakan yang ia lakukan. Self pada akhirnya merupakan bagian dari proses sosial yang membentuk bagaimana individu memahami dirinya di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara narasumber bernama Stefhanie yang ikut serta dalam tradisi *Cheng Beng* bahwa perasaan yang dirasakan selama menjalani tradisi *Cheng Beng* memiliki rasa haru dan kangen terhadap leluhurnya. Pemaknaan ini berkaitan dengan teori komunikasi George Herbert Mead yang menjelaskan bahwa diri (*self*), dalam prosesnya, individu merespons tindakannya sendiri- seolah ia sedang berbicara, menimbang, dan menjawab dirinya sebagaimana ia berinteraksi dengan orang lain.

“Ya, misalnya... Tapi kalau pergi ke makam keluarga yang dulu pernah aku temui, biasanya muncul rasa nostalgik. Rasanya seperti kangen, melepas rindu, dan mendoakan agar perjalanan jiwa mereka lebih baik di alam sana.”(Stefhanie,2025)

Dalam pembahasan menurut narasumber Stefhanie perasaan yang dialami saat menjalani *Cheng Beng* menimbulkan rasa nostalgik dan kangen kepada leluhur.

Hal ini juga dinyatakan oleh narasumber bernama Vanness yang menyatakan bahwa tidak sabar menunggu moment *Cheng Beng* karena punya

hubungan dengan leluhur, yang artinya narasumber Vanness melepas rindu dengan leluhur.

“Perasaan sih senang ya. Karena memang ditunggu-tunggu gitu. Bahkan kadang kalau sudah mau Cengbeng bisa-bisa nggak tidur, karena sudah semangat sendiri atau sudah excited sendiri. Karena memang punya hubungan yang dekat dengan leluhur.” (Vanness, 2025)

Dalam pembahasan menurut narasumber Vanness saat menjalani tradisi *Cheng Beng* semangat karena mempunyai hubungan yang dekat dengan leluhur.

Hal ini juga dinyatakan oleh narasumber Margery yang menyatakan bahwa ada rasa kangen kepada leluhur saat menjalani tradisi *Cheng Beng* meskipun tidak pernah ketemu langsung dengan leluhur tetapi tetap menghormatinya.

“Yang aku rasain selama tradisi cengbeng sih kayak ada rasa kangen gitu sih sama kakek nenek. Maksudnya meskipun kayak nggak pernah ketemu, tapi pas ngelakuin tradisinya itu tuh kayak ngerasa jadi dekat banget gitu. Karena kan kita kayak ngehormatin gitu ya, ngebantuin buat nyiapin dupa, nyiapin makanan-makanan, terus ngebersihin makamnya. Jadi kayak ngerasa lebih dekat aja sih karena tradisi ini.” (Margery, 2025)

Dalam pembahasan menurut narasumber Margery karena adanya rasa hormat meskipun Margery sendiri belum pernah bertemu dengan leluhur secara langsung tetapi ikatan batinnya tetap ada.

Berdasarkan dari kutipan ketiga narasumber tersebut membahas tentang hal yang serupa mengenai perasaan saat mengunjungi makam para leluhurnya hal ini berkaitan dengan Teori George Herbert, diri (self) dalam prosesnya, individu merespons tindakannya sendiri- seolah ia sedang berbicara, menimbang, dan menjawab dirinya sebagaimana ia berinteraksi dengan orang lain. Hal ini juga diperkuat dari pernyataan Key Informan pada penelitian ini yang membahas hal serupa.

“Senang karena mengunjungi makam leluhur dan bisa berkumpul bersama keluarga dan pastinya kita bisa melepas rindu kepada leluhur saat menjalani tradisi Cheng Beng.” (Elsa, 2025)

Melalui pernyataan diatas mengenai komunikasi Simbolik tradisi *Cheng Beng*, saat mengunjungi makam para leluhur merasakan adanya kerinduan kepada leluhur saat menjalani proses tradisi *Cheng Beng*.

Setelah mengikuti tradisi *Cheng Beng*, narasumber umumnya merasa terhubung dengan leluhur para narasumber, meskipun tidak terhubung langsung dengan leluhur, tetapi para narasumber bisa merasakan adanya leluhur di dekat mereka. hal ini diperkuat dengan pernyataan dari narasumber Vannes yang menyatakan meskipun tidak bisa melihat leluhur secara langsung tetapi narasumber Vanness percaya mereka ada disitu selama berjalannya tradisi *Cheng Beng*.

“Pastinya merasakan, karena saya walaupun nggak bisa melihat mereka secara langsung, tapi saya merasa kalau misalkan mereka ini ada di samping saya pada saat saya di sekitar lokasi mereka pada saat saya Cheng Beng.” (Vanness, 2025)

Melalui pernyataan menurut narasumber Vanness merasa terhubung dengan leluhur meskipun leluhur tidak ada disampingnya secara fisik.

Hal ini dinyatakan juga oleh narasumber Margery yang menyampaikan bahwa merasa benar-benar terhubung dengan leluhur meskipun hanya melalui makna simbolisnya saja.

“Kayak seperti yang aku bilang tadi ya Ci, bener-bener terhubung sih. Karena meskipun nggak ketemu pun kayak cuma secara simbolis aja, itu tuh kayak ngerasa dekat gitu.” (Margery, 2025)

Melalui pernyataan narasumber Margery merasa terhubung dengan leluhur dan narasumber merasa kedekatannya dengan leluhur. Pernyataan narasumber dari Margery ini diperkuat dengan pernyataan dari key informan yang menyatakan bahwa tradisi *Cheng Beng* ini banyak makna simbolik yang terkandung untuk menyampaikan pesan kepada leluhur.

“Iya, karena memang tradisi Cheng Beng Adalah berdoa untuk leluhur dan tradisi Cheng Beng ini banyak makna simbolik yang terkandung untuk menyampaikan pesan kepada leluhur kita.” (Elsa, 2025)

Melalui pernyataan diatas mengenai apakah *Cheng Beng* terhubung dengan leluhur semua narasumber dan key informan menyatakan *Cheng Beng* terhubung

dengan leluhur karena memang tradisi *Cheng Beng* dibuat untuk memberi penghormatan kepada leluhur dan bisa menjalin hubungan yang erat dengan sesama keluarga.

4.2.3. Interaksi Sosial, Perubahan Generasi, dan Keberlanjutan Tradisi Cheng Beng dalam Keluarga Tionghoa

Menurut Mead, Masyarakat merupakan proses sosial yang terus berlangsung dan menjadi landasan untuk membentuk pikiran serta diri manusia. Individu memaknai pola dan aturan sosial di sekitarnya, kemudian memaknainya menjadi bagian dari “aku” (*me*), yang merupakan sisi diri yang terbentuk melalui sudut pandang masyarakat. dalam proses ini individu belajar menilai, dan memahami dirinya sendiri. Dengan arti kontribusi utama Mead terletak pada pemahamannya bahwa pikiran diri tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk dari bagaimana individu berinteraksi dengan sosial sekitarnya selama sepanjang hidup individu.

Di dalam pernyataan dari narasumber setelah wawancara Interaksi antar keluarga saat menjalani tradisi *Cheng Beng* umumnya berlangsung hangat dan penuh kebersamaan. Keluarga yang jarang bertemu biasanya kembali berkumpul, saling berbagi cerita hal ini dinyatakan oleh narasumber Livia.

“Biasanya sih suasananya hangat, terus kita kan sama-sama bareng keluarga jadi ada rasa kebersamaannya, keluarga juga jadi saling kumpul, saling bantu, makan bareng, dan kadang bagi-bagi cerita kayak cerita-cerita tentang perjalanan leluhur-leluhur kita. Dan juga ya Cengbeng ini sekaligus jadi ajang momen reunian keluarga kecil gitu sih.”(Livia,2025)

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari narasumber Margery yang menyatakan interaksi keluarga saat *Cheng Beng* terasa sangat berkesan karena semua anggota keluarga, bahkan yang tinggal jauh, biasanya menyempatkan diri untuk datang. Suasananya jadi ramai dan penuh kebersamaan.

“Kalau interaksi antar keluarga sih paling berkesan sih Ci, karena pas Ceng beng itu pasti keluarga itu mau dari manapun, mau yang jauh pun kayak pasti datang gitu. Jadi rame sama ngerasain kebersamaan sih, jadi tiap-tiap orang itu pasti punya bagian lah, ambil bagian buat ngebantuin

tradisi Cheng Beng ini bisa berjalan dengan baik. Juga bisa saling gobrol-ngobrol juga karena udah lama gak ketemuan.”(Margery, 2025)

Begitupun dengan key informan yang menyatakan bahwa kerja sama antar keluarga sangat dibutuhkan saat *Cheng Beng* karena banyaknya makanan, perlengkapan sembahyang, dan kebutuhan untuk leluhur yang harus dipersiapkan dan dibawa ke makam. Setiap orang saling membantu menata dan menyiapkan semuanya, sehingga interaksi keluarga terbangun secara alami lewat proses saling mendukung tersebut.

“Saling membantu menyiapkan makanan dan alat sembahyang serta kebutuhan untuk leluhur seperti uang, emas, baju, dengan banyaknya peralatan atau barang yang harus dibawa ke makam leluhur pastinya interaksi atau kerjasama dengan keluarga sangat diperlukan.”(Elsa,2025)

Menurut pernyataan di atas dan dari semua narasumber yang sudah berhasil di wawancara bahwa peran keluarga saat menjalani tradisi *Cheng Beng* berjalan dengan baik karena adanya persiapan yang cukup banyak maka, antar keluarga harus saling kompak dan kerjasama sangat dibutuhkan.

Para narasumber sepakat bahwa tradisi *Cheng Beng* mengalami beberapa perubahan dari dulu hingga sekarang, meski maknanya tetap sama. Pernyataan ini dijawab oleh narasumber Livia yang menyatakan dahulu prosesi dianggap lebih lengkap, detail, dan memakan waktu lama karena banyak tahap yang harus dikerjakan secara manual, seperti membuat kertas doa sendiri atau menyiapkan tahapan ritual yang lebih panjang. Kini, tradisi cenderung dibuat lebih praktis karena perkembangan zaman dan kesibukan keluarga, misalnya perlengkapan sembahyang tinggal dibeli dan proses berziarah dilakukan lebih singkat.

“Pastinya ada sih, kalau dulu prosesnya tuh lebih lengkap dan makan waktunya pasti lebih lama sih kalau dengar ceritanya dari generasi di atas kita kayak orang tua saya gitu kalau cerita. Kalau dulu tuh kertas doanya tuh mereka bikin sendiri tapi kalau sekarang tuh udah lebih praktis karena udah ada yang jual dan kayak kalau makin kesini ngikutin jaman sih mungkin dibikin jadi lebih simpel gitu.”(Livia,2025)

Pernyataan dari narasumber Livia diperkuat dengan narasumber Margery yang menyatakan bahwa *Cheng Beng* pada zaman dulu dilakukan dengan cara yang jauh lebih tradisional dan penuh tahapan, di mana setiap proses disiapkan secara detail. Sementara itu, generasi sekarang cenderung menjalankannya lebih praktis karena kesibukan dan perkembangan zaman. Persiapan biasanya cukup dengan membawa makanan, dupa, dan kertas sembahyang, sehingga keseluruhan proses menjadi lebih singkat dibandingkan dulu yang tahapannya lebih banyak.

“Mungkin kalau Cengbeng zaman dulu sih kayak lebih tradisional banget ya Ci Jadi bener-bener semua tahapannya itu tuh disiapkan, setiap tahapan-tahapannya itu tuh juga kayak lebih detail gitu. Sedangkan kalau sekarang kan mungkin kayak banyak juga orang-orang udah pada sibuk, terus jaman juga udah lebih maju. Jadi biasanya tuh lebih praktis aja kayak misalnya sesimpel kayak siapin makanan doang, dupa sama kertas sembahyang, gitu sih Ci paling. Jadi zaman sekarang itu kayak proses tradisi Cheng Beng ini secara nggak langsung tuh makin singkat ya, beda sama zaman dulu yang banyak banget tahap-tahapannya. Iya jadi berkurang.”(Margery,2025)

Pernyataan dari Key Informan menyampaikan bahwa secara umum tradisi *Cheng Beng* masih dijalankan dengan cara yang sama, hanya lokasinya yang berbeda. Dahulu banyak makam berada di bukit atau gunung karena dianggap memiliki fengshui yang baik, sehingga keluarga harus menempuh perjalanan naik ke atas untuk berziarah. Sekarang prosesnya cenderung lebih sederhana, namun makna penghormatan leluhur tetap sama seperti dulu.

“Kurang lebih masih sama. Tapi dulu kebanyakan dikubur di bukit atau atas gunung karena fengshuinya lebih bagus. Jadi dulu mengunjungi makam perlu naik bukit atau gunung dan tradisi ini lebih singkat dibandingkan zaman dulu, tetapi makna yang terkandung sama dengan tradisi Cengbeng zaman dulu.”(Elsa, 2025)

Melalui pernyataan dari Key Informan dan beberapa narasumber lainnya, tradisi *Cheng Beng* memiliki perubahan meskipun dalam perubahan yang tidak signifikan, meskipun terdapat perubahan tetapi mereka tetap memaknai hal yang sama setiap menjalani tradisi *Cheng Beng*, tetap berdoa untuk para leluhur mereka guna menghormati leluhur.

4.3 Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mengandalkan dari kumpulan wawancara saja, melainkan peneliti terjun langsung dan menjalankan juga tradisi *Cheng Beng*. Peneliti hadir dilokasi dan mengikuti kegiatannya. Hal ini dilakukan untuk menangkap detail acara. Selama proses berjalan, peneliti mengikuti alur bersama keluarga sendiri, berdoa kepada leluhur, peneliti juga setuju *Cheng Beng* dilakukan untuk menghormati leluhur dan memaknai *Cheng Beng* bukan hanya sebagai tradisi saja.

Keterlibatan langsung peneliti ini membantu penyusun pembahasan, karena sudah terjun langsung kepada tradisi *Cheng Beng*. Dari observasi langsung peneliti bisa melihat secara langsung bagaimana tradisi ini dipertahankan oleh keluarga dan peran setiap anggota keluarga penting dalam menjalankan tradisi ini. Semua pengalaman yang sudah di alami peneliti digunakan untuk memperkuat analisis dan bukti dalam penelitian ini.

Berikut adalah beberapa dokumentasi peneliti dalam mengikuti tradisi *Cheng Beng* bersama keluarga peneliti:







Gambar 5. Hasil observasi tradisi *Cheng Beng*

Sumber: dokumentasi pribadi

4.3.1. Proses Makna Pemikiran Individu dalam Pelaksanaan Tradisi Cheng Beng

Mead memandang mind (pikiran) sebagai percakapan batin yang berlangsung ketika seseorang berhubungan dengan dirinya sendiri melalui simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Dalam proses tersebut, individu menyaring setiap rangsangan yang ia terima untuk menentukan mana yang layak diberikan respon. Melalui simbol khususnya bahasa seseorang secara halus mengarahkan perhatian pada dirinya dan membangun pemahaman tentang identitasnya. Oleh karena itu, pikiran menjadi unsur penting dalam pembentukan konsep diri karena menghadirkan kesadaran yang menjadikan diri sebagai objek untuk menafsirkan bagaimana tindakan seseorang dipahami atau dinilai oleh orang lain.

Sebelum memasuki hari *Cheng Beng*, keluarga para narasumber umumnya melakukan berbagai persiapan, mulai dari membersihkan makam leluhur beberapa hari sebelumnya mengecek batu nisan, merapikan area sekitar makam, hingga memastikan tempat dupa siap dipakai. Ada pula yang menyiapkan daftar kebutuhan seperti makanan persembahan, dupa, kertas sembahyang, dan perlengkapan lain sambil membagi tugas antar anggota keluarga. Pada keluarga yang leluhurnya dikuburkan dan juga dikremasi, persiapannya bisa berbeda untuk malam dilakukan ziarah langsung, sedangkan untuk abu biasanya diawali sembahyang dari rumah

dan berkumpul keluarga sebelum membeli persembahan. Sebagian keluarga juga membersihkan rumah dan kembali mengecek kebersihan makam melalui pihak pengelola yang sudah dihubungi sebelumnya. Bahkan ada yang mengikuti kebiasaan turun-temurun, yaitu sekitar lima belas hari sebelum 5 April mengunjungi makam untuk membersihkan area dan menutup bagian yang telah dirapikan dengan kertas sebagai tanda siap menyambut hari *Cheng Beng*.

Para narasumber memaknai berbagai simbol dalam tradisi *Cheng Beng* sebagai bentuk komunikasi spiritual sekaligus penghormatan kepada leluhur. Dupa dipahami sebagai media penyampai doa asapnya yang naik ke atas dianggap membawa pesan dan harumnya melambangkan kebajikan yang diwariskan leluhur, sementara cara memegangnya pun mencerminkan rasa hormat. Makanan persembahan dilihat sebagai ungkapan terima kasih dan penghargaan, mengingatkan keluarga pada selera serta kebiasaan leluhur dan menjadi simbol kedekatan emosional. Kertas sembahyang atau *Kim Chua* dimaknai sebagai simbol rezeki atau bekal yang dikirim ke alam leluhur ada yang mengibaratkannya sebagai surat jalan agar persembahan seperti uang, pakaian, atau benda simbolik lainnya “sampai” ke mereka. Bentuknya pun beragam ada yang dibakar sebagai tanda pengiriman, ada yang ditabur di makam bersama bunga. Beberapa keluarga juga memaknai kehadiran babi, ayam, dan ikan sebagai simbol tiga unsur alam: darat, udara, dan air, sehingga keseluruhan rangkaian persembahan menjadi cara yang utuh untuk menghormati dan mengenang leluhur.

Para narasumber umumnya mengenal makna dan tata cara *Cheng Beng* langsung dari keluarga, terutama orang tua yang sejak kecil mengajak mereka mengikuti ritual sambil memperkenalkan langkah-langkah dasar seperti menyalakan dupa, menata makanan persembahan, dan memahami etika berziarah. Ada pula yang belajar karena rasa ingin tahu pribadi agar nilai budaya tidak berhenti di generasi sebelumnya. Ketika menjalani *Cheng Beng*, mereka mengaku sering teringat pada leluhur perjalanan hidup, perjuangan, serta peran mereka dalam membentuk keadaan keluarga saat ini sehingga momen ini menjadi saat untuk bersyukur, berrefleksi, dan merasakan kembali kedekatan dengan leluhur. Tradisi

ini juga dipandang sebagai kesempatan berharga untuk berkumpul keluarga, terutama bagi yang merantau, sekaligus menunjukkan bakti dan penghormatan dengan berdoa dan mengunjungi makam leluhur setahun sekali.

Seiring bertambahnya usia, para narasumber memaknai *Cheng Beng* sebagai tradisi yang semakin memiliki kedalaman simbolik dan fungsi sosial. Apa yang dahulu mereka jalani sebatas rutinitas keluarga kini dipahami sebagai praktik untuk meneguhkan identitas, menghargai akar keluarga, serta menjaga kesinambungan nilai antargenerasi. Tradisi ini juga dipersepsi sebagai sarana memperkuat ikatan kekeluargaan, terutama bagi anggota yang merantau, karena *Cheng Beng* menjadi alasan berkumpul yang mendorong terjalannya kembali kedekatan emosional antar anggota keluarga. Selain itu, momen ini memberi ruang refleksi atas peran leluhur dalam sejarah keluarga, menghadirkan pengalaman spiritual berupa rasa “bertemu kembali” dengan mereka. Bagi sebagian narasumber, *Cheng Beng* dipandang sebagai warisan budaya yang wajib dilestarikan oleh generasi muda dianggap perlu mempelajari tata cara dan maknanya agar tradisi tetap terjaga meskipun kelak para tetua yang biasa memimpin ritual tidak lagi hadir. Para narasumber menjelaskan bahwa persiapan membeli sesaji dalam tradisi *Cheng Beng* dipandang penting karena sesaji berfungsi sebagai simbol penghormatan, perhatian, dan ucapan terima kasih kepada leluhur. Walaupun bentuknya berbeda pada tiap keluarga tergantung kondisi ekonomi maupun kebiasaan etnis seperti Hakka, Hokkien, atau Kanton esensi utamanya tetap sama, yakni mempersembahkan sesuatu yang bermakna bagi leluhur, baik berupa makanan favorit, buah, kue tradisional, maupun perlengkapan sembahyang. Mereka juga menekankan bahwa *Cheng Beng* merupakan tradisi budaya, bukan ritual agama tertentu, sehingga keturunan Tionghoa dari berbagai keyakinan Buddha, Kristen, Islam, atau lainnya masih dapat melaksanakannya dengan penyesuaian sesuai kepercayaan masing-masing, misalnya tidak memegang dupa namun tetap hadir dan berdoa. Bagi sebagian keluarga, kelengkapan sesaji dianggap penting agar doa dan penghormatan terasa lebih “maksimal”, sementara bagi yang tidak meyakini konsep kehidupan setelah kematian, cukup mendoakan leluhur sudah

dianggap bentuk bakti yang dapat diterima. Dengan demikian, praktik ini menjadi wujud pelestarian budaya yang fleksibel namun tetap sarat makna.

Berbagai persiapan yang dilakukan keluarga sebelum *Cheng Beng* mulai dari membersihkan makam, menata area sembahyang, menyiapkan makanan, dupa, hingga kertas sembahyang mencerminkan proses internalisasi makna yang terbentuk dari interaksi keluarga dan diwariskan lintas generasi. Cara para narasumber memahami simbol-simbol seperti dupa sebagai media doa, makanan sebagai ungkapan terima kasih, serta kertas sembahyang sebagai bekal bagi leluhur, menunjukkan bahwa setiap tindakan ritual tidak datang begitu saja, melainkan melalui proses berpikir dan penafsiran yang terus berkembang seiring pengalaman. Mereka belajar makna ritual sejak kecil melalui bimbingan orang tua, lalu lambat laun mengolahnya menjadi kesadaran personal dari sekadar mengikuti menjadi memahami, merefleksikan, hingga merasakan kedekatan emosional dengan leluhur. Seiring usia, pengalaman *Cheng Beng* menjadi lebih dalam karena setiap simbol memicu percakapan batin tentang jati diri, sejarah keluarga, dan hubungan antargenerasi. Pola ini sesuai dengan konsep *Mind* dalam teori Mead, yaitu kemampuan individu menafsirkan simbol-simbol sosial melalui proses berpikir internal asap dupa, makanan, dan tata cara ritual menjadi stimulus yang mereka maknai secara personal lalu diwujudkan dalam tindakan penghormatan. Bahkan ketika sesaji dilakukan dengan cara berbeda sesuai kondisi ekonomi atau keyakinan agama, makna yang muncul tetap berakar pada refleksi diri dan kesadaran akan nilai budaya yang hendak dijaga. Dengan demikian, praktik *Cheng Beng* bukan hanya ritual budaya, tetapi juga proses mental yang menunjukkan bagaimana pikiran individu terbentuk melalui interaksi sosial dan simbolik dalam keluarga Tionghoa.

4.3.2. Pembentukan Identitas, Peran, dan Pengalaman Emosional Individu dalam Tradisi Cheng Beng

Mead menjelaskan bahwa diri (*self*) muncul ketika seseorang mampu melihat dirinya sebagai objek melalui cara pandang orang lain maupun masyarakat, sembari tetap memiliki kemampuan untuk bertindak sebagai subjek. Dalam

pembentukan diri tersebut, Mead menekankan pentingnya *significant gestures* atau isyarat yang memiliki makna, serta *significant communication*, yaitu penggunaan simbol-simbol yang dipahami bersama. Simbol dan isyarat inilah yang kemudian diolah secara reflektif oleh individu saat berinteraksi, sehingga membentuk pemahaman tentang diri dalam konteks sosial.

Tradisi *Cheng Beng* membentuk identitas keturunan Tionghoa melalui proses pewarisan nilai, sejarah, dan simbol yang terus dipraktikkan lintas generasi. Para narasumber menjelaskan bahwa ritual ini meneguhkan rasa keterikatan pada leluhur, membantu mereka memahami silsilah keluarga, serta menempatkan diri dalam garis keturunan yang jelas sehingga identitas sebagai bagian dari komunitas Tionghoa menjadi lebih kuat dan terhubung dengan akar sejarahnya. *Cheng Beng* juga menjadi penanda identitas yang bersifat kultural, bukan agama, sehingga tetap dijalankan oleh keturunan Tionghoa dari berbagai keyakinan Kristen, Buddha, atau Muslim karena nilai yang dijunjung adalah penghormatan kepada leluhur, bukan dogma keagamaan. Melalui tindakan sederhana seperti menyalakan dupa, membawa sesaji, atau berziarah ke makam, mereka merasa terhubung dengan tradisi yang telah berlangsung ratusan hingga ribuan tahun, sehingga praktik ini berfungsi sebagai peneguh keberlanjutan budaya dan pengingat akan jati diri sebagai bagian dari komunitas yang menghormati akar dan sejarah keluarga.

Selama tradisi *Cheng Beng* berlangsung, para narasumber menjalankan peran yang beragam sesuai kebiasaan keluarga masing-masing. Ada yang menyiapkan makanan dan sesaji, membawa perlengkapan seperti dupa dan kertas sembahyang, sampai ikut membersihkan makam sebelum ritual dimulai. Beberapa lainnya hanya datang untuk sembahyang karena seluruh persiapan sudah diurus oleh anggota keluarga yang lebih tua, sehingga perannya lebih pada menancapkan dupa atau menaruh kertas sembahyang di gundukan makam. Ada pula yang bertanggung jawab memastikan seluruh perlengkapan siap digunakan, memilih makanan yang akan dibawa, dan membantu membersihkan area makam saat tiba di lokasi. Pada keluarga tertentu, peran menjadi lebih kompleks, seperti menabur bunga, menata makanan persembahan, menyalakan dupa, hingga

melakukan praktik lempar koin untuk memastikan apakah leluhur telah “selesai makan”, terutama bagi keturunan laki-laki yang dianggap memiliki kedekatan simbolis dengan leluhur. Sementara itu, ada juga yang berperan sederhana namun penting, yakni berdoa dan memastikan seluruh proses berjalan sesuai kebutuhan tradisi.

Selama menjalani tradisi *Cheng Beng*, para narasumber merasakan beragam emosi yang berpadu antara haru, kangen, dan rasa syukur ketika mengenang leluhur yang telah tiada. Ada yang merasakan nostalgia saat berziarah ke makam anggota keluarga yang pernah ditemui, sementara ketika mengunjungi makam buyut atau leluhur yang tidak dikenal secara langsung, perasaan hormat tetap muncul tanpa beban emosional yang terlalu dalam. Bagi sebagian lainnya, keterlibatan dalam mempersiapkan dupa, makanan, dan membersihkan makam justru menumbuhkan rasa kedekatan tersendiri, seolah jarak antara diri mereka dan leluhur menjadi lebih dekat melalui tindakan ritual tersebut. Ada pula yang menyambut *Cheng Beng* dengan antusias sampai sulit tidur karena merasa senang dan bersemangat bertemu kembali secara simbolis dengan leluhur. Keseluruhan proses ini juga memunculkan rasa bahagia karena dapat berkumpul dengan keluarga dan melepas rindu kepada leluhur dalam suasana yang hangat dan penuh penghormatan.

Para narasumber sepakat bahwa tradisi *Cheng Beng* membuat mereka merasa terhubung dengan leluhur, meskipun secara fisik para leluhur telah tiada. Melalui ritual seperti berdoa, menyalakan dupa, membawa sesaji, dan hadir di makam, muncul kedekatan emosional yang seolah membuka ruang percakapan batin dengan leluhur, sehingga mereka merasa sedang “bertemu” dan berhubungan kembali. Ada yang merasakannya sebagai hubungan simbolis, ada pula yang merasakannya secara lebih personal seakan leluhur hadir di sekitar mereka ketika tradisi berlangsung. Selain itu, *Cheng Beng* juga membantu mereka mengenali kembali garis keturunan, terutama bagi keturunan Tionghoa yang sudah beberapa generasi tinggal di Indonesia, sehingga ritual ini memperkuat identitas asal-usul dan memberikan pemahaman tentang siapa saja leluhur yang mendahului mereka. Secara keseluruhan, ritual dan simbol dalam *Cheng Beng* menjadi jembatan yang

membuat mereka merasa dekat, terhubung, dan tetap menghormati leluhur dalam kehidupan masa kini.

Para narasumber sepakat bahwa pentingnya tradisi *Cheng Beng* harus disampaikan kepada generasi selanjutnya dengan cara yang hangat dan mudah dipahami, bukan sebagai kewajiban yang menakutkan, tetapi sebagai bentuk penghargaan terhadap asal-usul dan leluhur. Mereka menilai bahwa generasi muda perlu diperkenalkan pada makna di balik ritual mulai dari menghormati leluhur, menjaga silsilah keluarga, hingga memahami bahwa tanpa leluhur mereka tidak akan ada hari ini. Selain menjelaskan maknanya, sebagian narasumber menekankan pentingnya memberi contoh secara langsung, karena melihat dan ikut terlibat dalam ritual jauh lebih efektif daripada sekadar mendengar cerita. Ada pula yang percaya bahwa mengajak generasi muda merasakan pengalaman spiritual atau emosional di lokasi leluhur dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam. Tradisi ini juga disampaikan sebagai warisan budaya yang sudah berjalan ratusan tahun, yang tidak hanya mengajarkan bakti dan doa untuk leluhur, tetapi juga mempererat kebersamaan keluarga. Dengan cara-cara tersebut, mereka berharap generasi berikutnya tetap menjalankan *Cheng Beng* dengan kesadaran dan pemaknaan yang tulus.

Makna simbolik dalam proses tradisi *Cheng Beng* terlihat dari setiap tahap ritual yang dijalani para narasumber, di mana pembersihan makam dipahami bukan sekadar merapikan area ziarah, melainkan wujud bakti sekaligus simbol membersihkan hati dan menjaga hubungan dengan leluhur. Dupa dianggap sebagai media penghormatan dan penyampai doa, sementara makanan persembahan dipilih berdasarkan kesukaan leluhur sebagai bentuk rasa syukur dan penghargaan atas jejak hidup mereka yang masih dirasakan oleh keluarga saat ini. Air dan teh yang kerap disertakan dipahami sebagai simbol kesucian dan penghormatan, mengikuti tradisi Tionghoa yang menempatkan teh sebagai tanda hormat kepada orang tua. Kertas sembahyang atau Kim Chua, serta barang-barang berbentuk kertas seperti pakaian, mobil, atau rokok, dibakar sebagai simbol pemberian rezeki dan kebutuhan bagi leluhur di alam lain, disertai “surat jalan” agar persembahan tersebut sampai kepada mereka. Secara

keseluruhan, setiap simbol dalam *Cheng Beng* mengandung pesan moral tentang bakti, penghargaan, dan hubungan lintas generasi yang terus dijaga melalui ritual tahunan ini.

Tradisi *Cheng Beng* membentuk identitas keturunan Tionghoa melalui rangkaian pengalaman, emosi, serta peran yang dijalani para narasumber, di mana seluruh proses ini turut membentuk mereka sebagai bagian dari komunitas Tionghoa yang menghormati leluhur. Melalui praktik yang diwariskan lintas generasi menyiapkan sesaji, membersihkan makam, menyalakan dupa, hingga mengikuti ritual seperti lempar koin mereka belajar melihat diri mereka sebagaimana keluarga dan komunitas memaknai tradisi tersebut, suatu proses yang mencerminkan konsep *Self* menurut Mead, yaitu diri yang terbentuk melalui interaksi sosial dan simbolik. Perasaan haru, rindu, syukur, dan kedekatan dengan leluhur yang muncul selama ritual menunjukkan bahwa makna *Cheng Beng* tidak hanya hidup dalam tindakan eksternal, tetapi juga dalam refleksi batin ketika mereka menyadari posisi diri dalam garis keturunan, memahami asal-usul, serta merasakan hubungan spiritual dengan leluhur. Dalam proses itu, mereka menegosiasikan identitas diri baik sebagai anggota keluarga, keturunan Tionghoa, maupun sebagai penerus nilai budaya sehingga ritual ini memperkuat jati diri mereka secara sosial dan emosional. Kesadaran ini kemudian mendorong mereka untuk meneruskan tradisi kepada generasi berikutnya, bukan sebagai kewajiban, tetapi sebagai bagian dari siapa diri mereka, sehingga *Cheng Beng* berfungsi sebagai ruang pembentukan diri yang terus berlangsung melalui interaksi dengan simbol, keluarga, dan nilai budaya yang diwariskan.

4.3.3. Interaksi Sosial, Perubahan Generasi, dan Keberlanjutan Tradisi Cheng Beng dalam Keluarga Tionghoa

George Herbert Mead melihat masyarakat bukan hanya sebagai himpunan individu, tetapi sebagai suatu proses sosial yang bergerak terus-menerus. Masyarakat hadir melalui interaksi berkelanjutan, ketika orang saling menanggapi

dan membangun makna lewat simbol-simbol, terutama melalui bahasa. Dengan demikian, bagi Mead, *society* merupakan pola interaksi yang tersusun dan berfungsi secara teratur, bukan sebuah bentuk yang tetap atau statis.

Interaksi antar keluarga saat menjalani tradisi *Cheng Beng* digambarkan para narasumber sebagai momen yang hangat dan penuh kebersamaan, di mana setiap anggota keluarga berkumpul, saling membantu, dan berbagi peran agar ritual dapat berjalan dengan lancar. Mulai dari gotong royong membersihkan makam, menyiapkan makanan dan perlengkapan sembahyang, hingga menancapkan dupa dan menaburkan bunga, seluruh proses dilakukan bersama-sama sehingga tercipta suasana akrab yang jarang terjadi pada hari-hari biasa. Bagi banyak keluarga, *Cheng Beng* menjadi ajang reuni tahunan karena anggota keluarga yang merantau biasanya pulang untuk ikut berziarah, sehingga interaksi pun dipenuhi obrolan, cerita tentang leluhur, serta kesempatan melepas rindu. Pembagian tugas antar keluarga juga terjadi secara alami ada yang membawa daging dan makanan, ada yang menyiapkan barang-barang kertas untuk dibakar, dan ada yang mempersiapkan dupa, lilin, atau minuman persembahan sehingga semua merasa memiliki peran penting dalam menghormati leluhur. Kerja sama inilah yang membuat tradisi *Cheng Beng* tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga mempererat hubungan kekeluargaan melalui interaksi sosial yang intens dan saling mendukung.

Peran keluarga dalam melestarikan tradisi *Cheng Beng* sangat besar, terutama generasi yang lebih tua yang berfungsi sebagai pengingat, panutan, dan pemberi pemahaman mengenai makna di balik setiap ritual. Para narasumber menjelaskan bahwa orang tua biasanya menjadi pihak yang selalu mengajak anak-anak ikut ziarah, menyiapkan perlengkapan, menjelaskan tahap-tahapan ritual, dan menanamkan nilai bakti agar tradisi ini tidak dipersepsikan hanya sebagai formalitas. Selain itu, keluarga juga menjaga keberlanjutan tradisi dengan saling mengingatkan menjelang *Cheng Beng* dan membangun kebiasaan berkumpul setiap tahun, sehingga generasi muda dapat melihat langsung bagaimana kegiatan ini dijalankan. Keterlibatan aktif mulai dari ikut mempersiapkan sesaji, membantu

membersihkan makam, hingga memahami makna setiap symbol membantu anak-anak dan remaja merasa dekat dengan tradisi. Dengan cara demikian, keluarga menjadi fondasi utama agar nilai dan praktik *Cheng Beng* tetap diwariskan, dipahami, dan dijalankan, sehingga tradisi tidak hilang hanya karena generasi muda tidak mengetahui cara atau maknanya.

Para narasumber melihat bahwa tradisi *Cheng Beng* pada generasi sekarang memang mengalami sejumlah perubahan dibandingkan zaman dulu, terutama dari segi praktik yang kini cenderung lebih sederhana dan praktis. Dahulu, prosesnya lebih lengkap dan memakan waktu lama kertas sembahyang dibuat sendiri, tahapan ritual dilakukan lebih detail, dan lokasi makam sering berada di bukit atau gunung sehingga ziarah membutuhkan usaha lebih besar. Kini, perkembangan zaman membuat persiapan lebih efisien kertas sembahyang tinggal dibeli, sesaji cukup disiapkan seperlunya, dan banyak keluarga menyesuaikan ritual dengan kesibukan masing-masing. Beberapa keluarga memilih kremasi karena dianggap lebih praktis meskipun tetap memiliki makna spiritual dalam kepercayaan Tionghoa. Meski begitu, esensi *Cheng Beng* tetap bertahan: penghormatan kepada leluhur dan menjaga hubungan antar generasi. Ada keluarga yang merasa tradisinya hampir tidak berubah, namun mereka juga melihat bahwa sebagian generasi muda mulai kurang terikat pada tradisi sehingga pelestarian perlu dilakukan secara sadar. Dengan demikian, perubahannya lebih berada pada cara menjalankan ritual, bukan pada makna simbolik yang tetap dijaga lintas generasi

Para narasumber memandang bahwa tradisi *Cheng Beng* kemungkinan besar tetap bertahan di masa depan, meskipun bentuk pelaksanaannya mungkin menjadi lebih sederhana mengikuti perubahan gaya hidup dan perkembangan zaman. Selama masih ada keluarga yang menekankan pentingnya nilai penghormatan kepada leluhur dan mengajarkannya kepada generasi selanjutnya, tradisi ini diyakini tidak akan hilang. Namun, sebagian narasumber juga merasa ada kekhawatiran karena generasi muda kini cenderung kurang terlibat atau memaknai tradisi secara mendalam, sehingga keberlanjutan *Cheng Beng* sangat bergantung pada kemauan individu untuk mempertahankannya. Di beberapa daerah, tradisi ini

masih kuat, tetapi di kota besar terkadang mulai dianggap sekadar budaya tanpa pemahaman makna yang menyertainya. Meski kremasi semakin umum dan beberapa tahapan ritual mengalami penyederhanaan, mereka percaya bahwa inti tradisi yakni menghormati leluhur, menjaga silsilah, dan mempertahankan nilai keluarga tetap dapat dilestarikan jika ada usaha untuk mengenalkan maknanya kepada generasi baru. Dengan demikian, masa depan *Cheng Beng* berada di tangan keluarga yang terus menjaga warisan ini agar tetap relevan dan diteruskan lintas generasi.

Dalam menjalani tradisi *Cheng Beng*, para narasumber menggunakan berbagai simbol yang memiliki makna tersendiri, mulai dari dupa dan lilin sebagai media penghormatan serta penyampai doa kepada leluhur, hingga bunga yang ditaburkan sebagai bentuk penghormatan dan pembersihan simbolis. Mereka juga membawa makanan persembahan seperti buah, kue tradisional, atau makanan favorit leluhur sebagai simbol ingatan dan rasa terima kasih. Kertas sembahyang baik dalam bentuk uang emas, perak, atau perlengkapan lain seperti pakaian dan kendaraan berbahan kertas dibakar sebagai simbol pemberian rezeki dan bekal untuk leluhur di alam lain, disertai “surat jalan” agar persembahan tersebut sampai kepada mereka. Beberapa keluarga juga memiliki detail unik, seperti menempatkan kue wajik di atas bongpay (nisan) sebagai tanda bahwa makam telah dikunjungi, atau menancapkan kertas Tecua di gundukan makam sebagai penanda penghormatan. Selain itu, air putih, teh, serta berbagai jenis kue dan buah sering digunakan untuk melengkapi persembahan sesuai aturan simbolis keluarga masing-masing. Keseluruhan simbol tersebut menjadi perangkat penting yang memperkuat makna spiritual, rasa bakti, dan hubungan emosional antara keluarga dan leluhur dalam setiap pelaksanaan *Cheng Beng*.

Tradisi *Cheng Beng*, sebagaimana digambarkan para narasumber, memperlihatkan bagaimana masyarakat menurut perspektif Mead terbentuk melalui proses interaksi yang berkelanjutan, di mana keluarga-keluarga Tionghoa saling berpartisipasi, merespons, dan membangun makna bersama lewat simbol-simbol yang mereka gunakan. Dalam praktik *Cheng Beng*, interaksi hangat antar

anggota keluarga mulai dari gotong royong membersihkan makam, menyiapkan sesaji, menyalakan dupa, hingga berbagi cerita tentang leluhur menjadi pola tindakan sosial yang tidak pernah statis, tetapi terus diperbarui setiap tahun. Keluarga berperan sebagai wahana utama pewarisan nilai, mengajarkan generasi muda makna di balik ritual sehingga tradisi tidak hanya menjadi serangkaian tindakan, tetapi juga bagian dari proses sosial yang membentuk cara individu memahami diri mereka sebagai bagian dari kelompok. Perubahan-perubahan yang terjadi seperti penyederhanaan persiapan atau meningkatnya praktik kremasi menunjukkan bagaimana masyarakat terus bergerak, menyesuaikan bentuk tanpa kehilangan makna inti yang dibagikan melalui interaksi simbolik. Simbol-simbol seperti dupa, lilin, bunga, makanan, teh, air, uang kertas, hingga benda-benda kertas berbentuk pakaian atau kendaraan menjadi alat komunikasi sosial yang memungkinkan nilai penghormatan kepada leluhur tetap hidup dalam kesadaran kolektif. Keberlanjutan tradisi di masa depan pun bergantung pada bagaimana keluarga menjaga ritme interaksi ini, memperlihatkan bahwa *society* menurut Mead bukan entitas yang tetap, melainkan proses sosial dinamis yang terus terbentuk melalui tindakan bersama, komunikasi simbolik, dan keterlibatan generasi yang saling menghidupkan tradisi *Cheng Beng* dari masa ke masa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, dapat dipahami bahwa tradisi *Cheng Beng* bukan sekadar ritual tahunan yang dilakukan secara turun-temurun, melainkan memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Cina Benteng. Tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ziarah makam, tetapi juga menjadi ruang penting dalam membangun kembali hubungan keluarga, mengenang leluhur, serta menjaga nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Cheng Beng pada dasarnya dimaknai sebagai bentuk penghormatan dan bakti kepada leluhur. Namun, dalam praktiknya, makna tersebut berkembang menjadi lebih luas. Bagi masyarakat Cina Benteng, *Cheng Beng* menjadi momen reflektif untuk mengingat asal-usul keluarga, menghargai jasa para pendahulu, serta menyadari bahwa kehidupan saat ini tidak terlepas dari peran generasi sebelumnya. Hal ini sejalan dengan konsep *xiao* atau bakti, yang menjadi nilai

utama dalam tradisi Tionghoa dan masih dijaga hingga kini, meskipun telah mengalami penyesuaian dengan konteks budaya lokal.

Menariknya, Cheng Beng tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan religius semata, tetapi juga sebagai tradisi sosial yang memiliki fungsi mempererat hubungan kekeluargaan. Dalam praktiknya, momen ini menjadi waktu di mana anggota keluarga yang telah tersebar kembali berkumpul. Bahkan, dalam beberapa kasus, Cheng Beng menjadi satu-satunya waktu dalam setahun di mana seluruh anggota keluarga dapat bertemu. Hal ini menunjukkan bahwa Cheng Beng memiliki peran penting sebagai media pemersatu keluarga, sekaligus sarana menjaga keharmonisan hubungan antargenerasi.

Selain itu, pelaksanaan Cheng Beng pada masyarakat Cina Benteng menunjukkan adanya proses akulturasi budaya yang kuat. Hal ini terlihat dari penggunaan berbagai unsur lokal dalam rangkaian ritual, seperti ketupat, lepet, serta makanan khas Nusantara lainnya. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi juga mencerminkan identitas masyarakat Cina Benteng sebagai kelompok peranakan yang hidup di antara dua budaya, yaitu budaya Tionghoa dan budaya lokal Indonesia. Dengan demikian, Cheng Beng tidak lagi dimaknai secara kaku sebagai tradisi Tionghoa murni, melainkan sebagai hasil percampuran budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun.

Makna simbolik dalam tradisi Cheng Beng juga tergambar dari berbagai jenis persembahan yang digunakan. Makanan seperti ayam, ikan, dan daging memiliki filosofi tersendiri yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan, seperti kerja keras, kehati-hatian, serta ketekunan. Selain itu, penggunaan kertas sembahyang dan perlengkapan ritual lainnya mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap hubungan antara dunia manusia dan dunia leluhur. Meskipun tidak semua generasi muda memahami makna simboliknya secara mendalam, praktik ini tetap dijalankan sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian tradisi.

Lebih jauh, Cheng Beng juga menunjukkan bahwa penghormatan terhadap leluhur tidak terbatas pada mereka yang dimakamkan di pemakaman. Bagi keluarga yang leluhurnya telah dikremasi, penghormatan tetap dilakukan melalui sembahyang di rumah atau di tempat tertentu, seperti rumah abu atau aliran air.

Hal ini menegaskan bahwa esensi Cheng Beng bukan terletak pada bentuk fisik makam, melainkan pada sikap batin, rasa hormat, dan kesadaran akan jasa para leluhur.

Secara keseluruhan, tradisi Cheng Beng dalam masyarakat Cina Benteng dapat dipahami sebagai bentuk konstruksi realitas sosial yang terbentuk dari interaksi antara nilai budaya, kepercayaan, dan pengalaman sosial masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian identitas budaya, penguatan hubungan keluarga, serta media pewarisan nilai kepada generasi muda. Melalui Cheng Beng, masyarakat Cina Benteng mempertahankan kontinuitas budaya mereka di tengah perubahan zaman, sekaligus menunjukkan bahwa tradisi dapat tetap hidup dan relevan ketika dimaknai secara kontekstual.

